



Research Article

**Ketidakpresisian Semantik dalam Terjemahan Al-Qur'an  
Kemenag 2019: Telaah Asbabun Nuzul, Leksikografi, dan  
Tafsir Klasik atas QS an-Nur [24]: 26**

**Mutaqillah Ahmad<sup>1</sup>, Ahmad Nur Fathoni<sup>2</sup>, Kharis Nugroho<sup>3</sup>, Andri Nirwana<sup>4</sup>**

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia  
E-mail: [g108240004@student.ums.ac.id](mailto:g108240004@student.ums.ac.id) 
2. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia  
E-mail: [anf905@ums.ac.id](mailto:anf905@ums.ac.id)
3. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia  
E-mail: [kn812@ums.ac.id](mailto:kn812@ums.ac.id)
4. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia  
E-mail: [an140@ums.ac.id](mailto:an140@ums.ac.id)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 12, 2026  
Accepted : May 13, 2026

Revised : April 14, 2026  
Available online : June 06, 2026

**How to Cite:** Mutaqillah Ahmad, Ahmad Nur Fathoni, Kharis Nugroho and Andri Nirwana. (2026) "Semantic Imprecision in the 2019 Indonesian Ministry of Religious Affairs' Qur'an Translation: An Asbab al-Nuzul, Lexicographical, and Classical Tafsir Analysis of QS an-Nur [24]: 26", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 2848–2859. doi: [10.31943/afkarjournal.v9i2.3592](https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3592).

**Semantic Imprecision in the 2019 Indonesian Ministry of Religious Affairs' Qur'an Translation: An Asbab al-Nuzul, Lexicographical, and Classical Tafsir Analysis of QS an-Nur [24]: 26**

**Abstract.** The 2019 Revised Edition of the Indonesian Ministry of Religious Affairs' Qur'an translation occupies a central place in shaping the religious understanding of Indonesian Muslims, so that each of its lexical choices carries wide consequences. This article examines a problem that has not been systematically addressed in the existing critique of the official translation, namely the mismatch between the asbab al-nuzul context and the chosen translational equivalents. The problem is illustrated through a single, highly representative case: QS an-Nur [24]: 26, revealed within the episode of the Hadith al-Ifk. This is a qualitative library research that applies a layered analytical model integrating classical asbab al-nuzul reports (al-Wahidi and al-Suyuti), classical Arabic lexicography (al-Raghib, Ibn Manzur, Ibn Faris), and classical exegesis (al-Tabari, al-Zamakhshari, al-Razi, Ibn Kathir, al-Qurtbi). The findings show that the Ministry renders al-khabithat lil-khabithin in a literal-biological sense (“wicked women for wicked men”), whereas the intratextual context and the majority of classical exegetes support the al-kalimat reading (“evil speech befits evil people”). The literal rendering severs the verse from the slander episode that occasioned its revelation and shifts its message from the domain of speech to that of marriage. The study concludes that, although the 2019 translation remains commendable, this verse requires either an interpretive (tafsiriyah) strategy or an optimisation of historical-contextual footnotes. Theoretically, the article proposes asbab al-nuzul as an operational parameter for evaluating Qur'anic translation.

**Keywords:** Asbab Al-Nuzul, Classical Tafsir, Ministry Of Religious Affairs 2019 Translation, QS Al-Nur 26, Semantic Imprecision

**Abstrak.** Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama RI Edisi Penyempurnaan 2019 menempati posisi sentral dalam pembentukan pemahaman keagamaan masyarakat Indonesia sehingga setiap pilihan padanannya berdampak luas. Artikel ini menguji satu problem yang belum tergarap secara sistematis dalam kritik terjemahan resmi, yaitu ketidaksesuaian (mismatch) antara konteks asbabun nuzul dan pilihan padanan terjemahan. Persoalan tersebut diilustrasikan melalui satu kasus paling representatif, yakni QS an-Nur [24]: 26 yang turun dalam rangkaian Hadis al-Ifk. Penelitian ini bersifat kualitatif berjenis kepustakaan dan menerapkan model analisis berlapis yang mengintegrasikan riwayat asbabun nuzul klasik (al-Wahidi dan al-Suyuti), leksikografi Arab klasik (al-Ragib, Ibn Manzur, Ibn Faris), serta tafsir klasik (al-Tabari, al-Zamakhshari, al-Razi, Ibn Kasir, al-Qurtubi). Hasil analisis menunjukkan bahwa Kemenag 2019 menerjemahkan al-khabithat lil-khabithin secara literal-biologis (“perempuan keji untuk laki-laki keji”), padahal konteks intratekstual ayat dan mayoritas mufasir klasik justru menguatkan pembacaan al-kalimat (“perkataan keji untuk orang keji”). Pembacaan literal memutus ayat dari kerangka peristiwa fitnah yang menjadi sebab turunnya dan menggeser pesannya dari domain ucapan ke domain perjodohan. Artikel ini menyimpulkan bahwa terjemahan Kemenag 2019 tetap layak diapresiasi, tetapi pada ayat ini memerlukan strategi terjemah tafsiriyah atau optimalisasi catatan kaki konteks-historis. Secara teoretis, artikel ini menawarkan asbabun nuzul sebagai parameter operasional dalam mengevaluasi terjemahan Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** Asbabun Nuzul, Tafsir Klasik, Terjemahan Kemenag 2019, QS an-Nur 26, Ketidakpresisian Semantik

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang padat struktur dan tinggi nilai balagah-nya. Karena itu, penerjemahan Al-Qur'an selalu berdiri di atas ketegangan antara tuntutan ketepatan makna, keterterimaan bahasa sasaran, dan kebutuhan pedagogis pembaca non-Arab. Dalam tradisi keilmuan Islam, kandungan sebagian ayat tidak dapat dipahami sepenuhnya hanya melalui analisis kebahasaan, sebab terdapat ayat-ayat yang memiliki latar historis spesifik berupa asbabun nuzul

peristiwa atau pertanyaan yang melatari turunnya wahyu. Asbabun nuzul, sebagaimana ditegaskan al-Wahidi, merupakan jalan terkuat untuk memahami maksud ayat secara tepat, hingga muncul adagium *man lam ya'rif sabab al-nuzul lam yafham al-ayat* (siapa yang tidak mengetahui sebab turunnya ayat, ia tidak akan memahami ayat itu).<sup>1</sup>

Di Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* terbitan Kementerian Agama RI menempati posisi sentral karena dipakai luas di ruang pendidikan, dakwah, kajian masjid, hingga pembelajaran keluarga. Berdasarkan pengantar resmi edisi penyempurnaan 2019, proses revisi 2016–2019 ditempuh melalui konsultasi publik, penelitian lapangan, sidang kajian reguler, dan uji publik, lalu diarahkan pada perbaikan aspek bahasa, konsistensi, dan substansi makna. Sebagian penjelasan yang semula berada di catatan kaki dipindahkan ke dalam teks terjemahan sehingga jumlah catatan kaki berkurang dari 930 menjadi 763.<sup>2</sup> Posisi strategis ini membuat setiap pilihan diksi berdampak langsung terhadap pembentukan pemahaman keagamaan masyarakat.

Mukadimah terjemahan Kemenag sendiri mengakui bahwa problem utama penerjemahan terletak pada ketidaksepadanan antarbahasa, kekhasan retorika Al-Qur'an, serta banyaknya unsur majaz, idiom, dan musytarak yang tidak selalu memiliki padanan utuh dalam bahasa Indonesia.<sup>3</sup> Faizin menunjukkan bahwa karakter terjemahan Kemenag sejak edisi awal sampai 2019 bergeser dari kecenderungan *letterlijk* menuju formulasi yang lebih komunikatif dan sistematis. Dengan kata lain, terjemahan Kemenag 2019 tidak dapat dipandang sekadar teks bantu, melainkan sebagai produk “tafsir terjemah” yang memikul pengaruh sosial dan pedagogis besar.

Persoalan yang menjadi titik tolak artikel ini adalah kenyataan bahwa komunikatifnya sebuah padanan tidak selalu identik dengan presisi semantiknya dan, yang lebih penting, tidak selalu identik dengan kesesuaiannya terhadap konteks asbabun nuzul. Pada sejumlah ayat, padanan Kemenag 2019 berhasil memudahkan pembaca Indonesia, tetapi pada saat yang sama berpotensi mengaburkan latar peristiwa yang menjadi maksud asli ayat. Inilah yang penulis sebut sebagai *mismatch* konteks-historis: ketidaksesuaian antara konteks turunnya ayat dengan pilihan padanan terjemahannya.

Tesis induk yang melatari artikel ini menganalisis enam ayat yang dinilai paling representatif untuk menunjukkan pola tersebut. Demi kedalaman pembahasan dalam ruang sebuah artikel, kajian ini sengaja memusatkan perhatian pada satu kasus yang paling mencolok sekaligus paling kuat sandaran riwayatnya, yaitu QS an-Nur [24]: 26. Ayat ini turun dalam rangkaian Hadis al-Ifk peristiwa tuduhan keji terhadap

---

<sup>1</sup>Abu al-Hasan 'Ali ibn Ahmad al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), Mukadimah; Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, tahqiq Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim (Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1974), jilid 1.

<sup>2</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Mukadimah; bandingkan Hamam Faizin, “Sejarah dan Karakteristik Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI,” *SUHUF* 14, no. 2 (2021): 283–311.

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Mukadimah.

'A'isyah r.a. namun diterjemahkan secara literal sebagai relasi pasangan antara laki-laki dan perempuan yang baik atau yang keji. Pembacaan literal seperti ini, sebagaimana akan ditunjukkan, justru memutus tali ayat dari peristiwa fitnah yang menjadi sebab turunnya.

### ***Studi Terdahulu dan Posisi Penelitian***

Kajian atas terjemahan Al-Qur'an Kemenag sebenarnya cukup padat, tetapi peta penelitiannya cenderung terbelah dalam beberapa klaster. Klaster pertama bersifat historis-institusional: Faizin memetakan perkembangan edisi dan karakter umum terjemahan resmi hingga 2019. Klaster kedua menekankan kritik linguistik dan teori penerjemahan: Abdul Muta'ali, baik dalam artikelnya di *Journal of Indonesian Islam* (2014) maupun bukunya (2018), mengidentifikasi kekeliruan gramatikal dan kultural dalam terjemahan Al-Qur'an berbahasa Indonesia.<sup>4</sup> Klaster ketiga menyoroti domain tematik tertentu: Nadhifah mengkaji penerjemahan kalimat idiomatis, Afifah menelaah penerjemahan ramah gender, dan Rodin menguji jejak ideologi Sunni dalam pilihan padanan. Klaster keempat berupa kritik kontemporer melalui pendekatan hermeneutik dan analisis wacana: Fajri membaca Kemenag 2019 dengan analisis wacana kritis, Sa'adah dan Fawaid memetakan kritik publik Buya Syakur Yasin, sementara Purnomo memotret problematika kelembagaannya. Tradisi kritik yang lebih lama terekam dalam karya Lubis atas edisi 1990.

Dalam konteks ini, karya paling langsung yang berhadapan dengan terjemahan resmi adalah *Koreksi Tarjamah Harfiah Al-Qur'an Kemenag RI* karya Muhammad Thalib (Amir Majelis Mujahidin Indonesia, 2011). Thalib memandang bahwa terjemahan harfiah Kemenag mengandung ribuan kesalahan dan berpotensi menyuburkan paham yang menyimpang, sehingga ia menyusun *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* sebagai alternatif.<sup>5</sup> Akan tetapi, respons akademis terhadap karya Thalib ternyata beragam. Istianah Muhammad Rum, misalnya, menemukan bahwa banyak koreksi Thalib justru tidak konsisten dengan kitab-kitab tafsir yang ia jadikan rujukan sendiri. Demikian pula Rahmad Hidayat serta Kurdi Fadal dan Heriyanto lebih mempertanyakan apakah terjemah tafsiriyah Thalib tidak sekadar menjadi alat justifikasi untuk ideologi tertentu.<sup>6</sup> Perbedaan mendasar antara pendekatan Thalib dengan penelitian ini terletak pada beberapa hal. Kritik Thalib bersifat luas dan berbasis pertimbangan akidah serta syariat secara umum, ditujukan pada edisi Kemenag yang lebih awal sebelum revisi 2019, dan tidak menggunakan riwayat asbabun nuzul sebagai instrumen evaluasi yang sistematis. Sebaliknya, artikel ini

---

<sup>4</sup>Abdul Muta'ali, *Kritik Linguistik terhadap Terjemah Al-Qur'an Berbahasa Indonesia* (Depok: Rajawali Pers, 2018).

<sup>5</sup>Muhammad Thalib, *Koreksi Tarjamah Harfiah Al-Qur'an Kemenag RI: Tinjauan Aqidah, Syari'ah, Mu'amalah, Iqtishadiyah*, cet. II (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2011); bandingkanandingannya, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2011).

<sup>6</sup>Istianah Muhammad Rum, "Fenomena Alih Bahasa Al-Qur'an: Kritik atas Koreksi Muhammad Thalib Terhadap Terjemah Kemenag RI," *SUHUF* 8, no. 2 (2015): 203-232; bandingkan Rahmad Hidayat, "Kritik Muhammad Thalib terhadap Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama RI," *Istinarah* 2, no. 2 (2020); serta Kurdi Fadal dan Heriyanto, "Justifikasi Ideologi Jihadis dalam Terjemah Al-Qur'an Indonesia: Analisis terhadap Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah M. Thalib" (2020).

memilih menjadikan riwayat sebab turun sebagai fondasi utama. Adapun untuk QS an-Nur [24]: 26 khususnya, penelusuran penulis belum menemukan kajian yang secara khusus menguji padanan terjemahnya melalui kerangka asbabun nuzul, meskipun tafsir-tafsir klasik terutama riwayat dari Ibn 'Abbas dan pembacaan al-Tabari sudah lama menunjukkan bahwa pembacaan *al-kalimat* lebih sesuai dengan konteks turunnya ayat.

Mengingat cakupan studi-studi terdahulu yang cukup luas namun masih bergerak pada level sejarah, teori umum, atau kritik makro tanpa menggunakan sebab turun sebagai parameter utama, celah penelitian ini masih terbuka lebar. Belum ada studi yang secara sistematis menjadikan riwayat asbabun nuzul sebagai alat utama untuk menguji ketepatan padanan terjemahan pada ayat-ayat yang sebab turunnya kuat dan terdokumentasi dalam riwayat sahih. Untuk memberikan sumbangan pada celah ini, artikel ini mengambil beberapa langkah strategis. Pertama-tama, analisis didasarkan langsung pada teks edisi penyempurnaan 2019 beserta seluruh catatan-catatan kakinya yang tercatat secara resmi, sehingga verifikasi dapat dilakukan dengan akurat. Selanjutnya, proses evaluasi padanan tidak hanya mengandalkan satu metode, melainkan dibangun di atas tiga fondasi yang saling menopang dan memperkuat: riwayat asbabun nuzul dari sumber klasik terpercaya seperti al-Wahidi dan al-Suyuti, leksikografi Arab klasik yang mapan, dan penafsiran dari para ulama besar dalam tradisi tafsir bermadzhab yang beragam. Terakhir, pemilihan ayat yang dianalisis tidak asal-asalan melainkan dipilih secara purposif berdasarkan pada kekuatan riwayat dan kejelasan konteks sebab turunnya, sehingga argumentasi yang dibangun memiliki pondasi yang kokoh dan dapat direplikasi pada ayat-ayat lain yang serupa.

Dari uraian itu, artikel ini berusaha menjawab tiga pertanyaan. Bagaimana riwayat asbabun nuzul, leksikografi Arab klasik, dan tafsir klasik menjelaskan frasa kunci *al-khabisat lil-khabisin* pada QS an-Nur [24]: 26? Di mana letak ketidakpresisian padanan Kemenag 2019 atas ayat tersebut jika diukur dengan ketiga parameter itu? Dan bentuk padanan alternatif seperti apa yang lebih representatif terhadap konteks turunnya ayat?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang dipakai bersifat integratif, menggabungkan tiga jalur yang saling melengkapi. Pendekatan asbabun nuzul dipakai untuk menelusuri konteks turunnya ayat dari riwayat klasik; pendekatan linguistik dipakai untuk menelaah makna leksikal, bentuk morfologis, unsur balagah, dan tekstur wacana; sedangkan pendekatan tafsir komparatif dipakai untuk membandingkan padanan Kemenag dengan penjelasan para mufasir. Perspektif wacana Hatim dan Mason serta tekstur Qur'ani Abdul-Raof menjadi bingkai teoretis pembacaan terjemahan sebagai peristiwa komunikasi, bukan sekadar alih leksikal.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Basil Hatim dan Ian Mason, *Discourse and the Translator* (London: Longman, 1990); Hussein Abdul-Raof, *Qur'an Translation: Discourse, Texture and Exegesis* (Richmond: Curzon Press, 2001).

Sumber data disusun bertingkat. Sumber primer adalah *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Kemenag 2019. Sumber sekunder berlapis meliputi: kitab asbabun nuzul klasik (*Asbab al-Nuzul* al-Wahidi dan *Lubab al-Nuqul* al-Suyuti) yang ditopang kitab hadis induk (*Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*); leksikografi Arab klasik (*Mufradat* al-Ragib, *Lisan al-'Arab* Ibn Manzur, dan *Maqayis al-Lughah* Ibn Faris); serta tafsir klasik (al-Tabari, al-Zamakhshari, al-Razi, Ibn Kasir, al-Qurtubi). Pemilihan kelima tafsir didasarkan pada keragaman coraknya bi al-ma'tur, bi al-ra'yi, fiqhi, dan balagi agar komparasi lebih komprehensif.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi, kemudian dianalisis melalui prosedur berlapis: (1) penetapan teks ayat dan padanan resmi Kemenag berikut catatan kakinya; (2) penelusuran asbabun nuzul; (3) identifikasi kata kunci; (4) penelusuran akar kata dan makna leksikal; (5) analisis morfologis dan balagah; (6) komparasi tafsir klasik; (7) evaluasi pilihan padanan Kemenag; (8) perumusan alternatif; dan (9) penarikan implikasi makna. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber, dengan mengutamakan riwayat dari *Sahihain* dalam soal asbabun nuzul.<sup>8</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Karakter Umum Terjemahan Kemenag 2019*

Sebagai objek kajian, terjemahan Kemenag 2019 berdiri di antara dua kutub strategi: terjemah harfiyah (literal) dan terjemah tafsiriyah (interpretatif). Pilihan untuk lebih banyak memindahkan keterangan ke dalam teks membuatnya komunikatif dan mudah dibaca. Namun, pada ayat-ayat yang memiliki beban historis-kontekstual tinggi, kecenderungan literal ini menyimpan risiko: makna yang lahir dari peristiwa turunnya ayat dapat tersamarkan ketika konteks tersebut tidak ikut diterjemahkan atau tidak dijelaskan dalam catatan kaki. QS an-Nur [24]: 26 merupakan contoh paling jelas dari risiko ini.

### *Teks Ayat dan Padanan Kemenag 2019*

الْحَيِّثُ لِلْحَيِّثِ وَالْحَيُّونَ لِلْحَيِّثِ وَالطَّيِّبُ لِلطَّيِّبِ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبِ أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ  
وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Kemenag 2019 menerjemahkan: “Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka (yang baik) itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia.” Catatan kaki resmi (no. 517) memperkuat pembacaan literal dengan menyatakan bahwa Rasulullah adalah orang yang paling baik sehingga perempuan yang baik pulalah yang menjadi istri beliau.<sup>9</sup>

<sup>8</sup>Lihat misalnya Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018); Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015).

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. an-Nur [24]: 26 beserta catatan kaki no. 517.

### ***Asbabun Nuzul: Rangkaian Hadis al-Ifk***

Ayat ini turun sebagai penutup rangkaian QS an-Nur [24]: 11–26 yang berbicara tentang Hadis al-Ifk, yakni tuduhan keji terhadap 'A'isyah r.a. ketika rombongan kembali dari ekspedisi Bani al-Mustaliq. Peristiwa ini terdokumentasi panjang lebar dalam *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*, serta direkam al-Wahidi dan al-Suyuti. Fitnah berlangsung kurang lebih sebulan, melibatkan beberapa orang yang menyebarkan tuduhan, dan baru reda setelah turunnya ayat-ayat ini.<sup>10</sup>

Konteks ini menentukan. Sepanjang ayat 11–26, kata-kata kunci yang berulang berkisar pada wilayah ucapan: *qauluhum* (perkataan mereka), *ifkun mubin* (kebohongan yang nyata), serta *tahsabunahu hayyinan wa huwa 'inda Allah 'azim* (kalian menyangkanya ringan, padahal di sisi Allah ia besar). Pada ayat 26, klausa penutup *mubarra'una mimma yaqulun* (mereka bersih dari apa yang dikatakan orang) menyambungkan kembali seluruh pembahasan kepada domain perkataan bukan domain perjudohan biologis. Inilah pegangan utama yang akan menuntun penilaian atas padanan Kemenag.

### ***Identifikasi dan Analisis Leksikal Kata Kunci***

Frasa kunci ayat ini adalah *al-khabisat* (bentuk feminin jamak) dan *al-khabisin* (maskulin jamak), yang berpasangan secara antitetis dengan *al-tayyibat* dan *al-tayyibin*. Keduanya diulang dalam pola paralel yang kuat penanda adanya *muqabalah* (penyandingan retorik). Persoalannya terletak pada akar k'-b'-ts.

Al-Ragib al-Asfahani menjelaskan bahwa akar ini bermakna dasar “keburukan, kekotoran, dan ketercelaan”, dan kata *khabis* dipakai untuk apa pun yang buruk zat, perbuatan, *perkataan*, sifat, bahkan makanan sehingga maknanya jauh lebih luas daripada sekadar “orang keji”. Ibn Manzur dalam *Lisan al-'Arab* mencatat bahwa *al-khabis* adalah lawan dari *al-tayyib* pada banyak konteks dan amat sering dipakai untuk *al-kalam* (perkataan) dan *al-'amal* (perbuatan). Ibn Faris pun meletakkan akar ini pada kategori *al-rada'ah* (keburukan) yang netral terhadap subjek, tidak khusus berbicara tentang manusia.<sup>11</sup>

Konsekuensinya jelas. Secara leksikal, *al-khabisat* dan *al-khabisin* tidak harus dimaknai sebagai “perempuan-perempuan keji” dan “laki-laki keji”. Sangat mungkin bahkan didukung konteks ayat membacanya sebagai “perkataan-perkataan keji” dan “orang-orang yang melontarkan perkataan keji”. Aliran makna seperti ini sejalan dengan akar katanya, dan justru lebih dekat dengan suasana ayat yang sedang berbicara tentang tuduhan dan pembersihan dari tuduhan.

### ***Analisis Konteks Intratekstual dan Balagh***

Tiga catatan memperkuat arah pembacaan ini. Pertama, dari sisi *siyaq al-ayah*, ayat 26 berada di ujung rangkaian penegasan kebersihan 'A'isyah r.a. dari tuduhan;

---

<sup>10</sup>Riwayat lengkap terdokumentasi dalam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Maghazi; Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab al-Tawbah; lihat pula al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul*; al-Suyuti, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* (Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 2002).

<sup>11</sup>al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, tahqiq Shafwan 'Adnan Dawudi (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), entri *kh-b-ts*; Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar Sadir, 1414 H); Ibn Faris, *Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979).

klausa *mubarra'una mimma yaqulun* menegaskan bahwa subjek pembicaraan adalah *qaul* (perkataan), bukan ikatan perjodohan. Kedua, dari sisi balagah, pola *al-khabisat lil-khabisin. al-tayyibat lil-tayyibin* merupakan muqabalah yang menegaskan kepatutan kausal: ucapan keji pantas dilontarkan oleh orang keji, dan ucapan baik pantas dilontarkan oleh orang baik. Ketiga, dari sisi morfologis, bentuk jamak muannas pada *al-khabisat* dan *al-tayyibat* tidak otomatis bermakna “perempuan-perempuan”, sebab dalam bahasa Arab jamak muannas lazim juga dipakai untuk pengertian abstrak bergender gramatikal feminin, seperti *al-kalimat* (perkataan-perkataan) dan *al-aqwal* (ucapan-ucapan). Dengan demikian, pembacaan “perkataan” bukan tafsir yang dipaksakan, melainkan kemungkinan gramatikal yang wajar.

### Komparasi Tafsir Klasik

Khazanah tafsir klasik menyimpan dua pendapat utama, dan pemetaannya sangat menentukan. Al-Tabari dalam *Jami' al-Bayan* menyajikan keduanya pembacaan *al-kalimat* (perkataan keji untuk perkataan keji) dan pembacaan *al-nisa'* (perempuan keji untuk perempuan keji) lalu menguatkan pembacaan pertama dengan pertimbangan *siyaq* yang berbicara tentang tuduhan dan kebersihan darinya.<sup>12</sup> Al-Zamakhshari dalam *al-Kasysyaf* senada, menilai makna yang lebih sesuai konteks adalah bahwa perkataan keji pantas bagi orang keji dan perkataan baik pantas bagi orang baik. Al-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* bahkan menyimpulkan secara tegas bahwa pembacaan *al-kalimat* lebih kuat justru karena ayat turun dalam konteks penyangkalan tuduhan terhadap 'A'isyah r.a..<sup>13</sup>

Di sisi lain, Ibn Kasir menyebut kemungkinan makna “perempuan baik untuk laki-laki baik” tanpa mengabaikan kemungkinan pembacaan “perkataan”, sedangkan al-Qurtubi menyajikan kedua pendapat seraya mengakui bahwa pembacaan *al-kalimat* lebih mengena pada konteks Hadis al-Ifk.<sup>14</sup> Dengan demikian, peta dukungan tafsir klasik condong pada pembacaan “perkataan”, terutama pada tiga mufasir besar: al-Tabari, al-Zamakhshari, dan al-Razi. Tabel berikut merangkum peta tersebut.

**Tabel 1.** Peta Pembacaan al-khabisat dalam Tafsir Klasik dan Kemenag 2019

Sumber	Pembacaan dominan	Dasar argumen
al-Tabari	Perkataan (al-kalimat)	Konteks ayat tentang tuduhan dan kebersihan darinya
al-Zamakhshari	Perkataan (al-kalimat)	Kepatutan retorik ucapan-pelaku, sesuai <i>siyaq</i>
al-Razi	Perkataan (al-kalimat)	Penegasan, karena ayat menyangkal tuduhan al-ifk

<sup>12</sup>Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, tahqiq Ahmad Muhammad Syakir (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000), tafsir QS. an-Nur: 26. Pembacaan *al-kalimat* ini juga ditegaskan dalam riwayat Ibn 'Abbas dan dipilih Ibn Jarir.

<sup>13</sup>Abu al-Qasim Mahmud al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H); Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1420 H), tafsir QS. an-Nur: 26.

<sup>14</sup>Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Riyadh: Dar Tayyibah, 1999); al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006), tafsir QS. an-Nur: 26.

Sumber	Pembacaan dominan	Dasar argumen
Ibn Kasir	Dua kemungkinan	Membuka makna “perempuan” tanpa menutup “perkataan”
al-Qurtubi	Dua pendapat; “perkataan” lebih kena	Pengakuan kesesuaian dengan asbabun nuzul
Kemenag 2019	Perempuan/laki-laki (literal-biologis)	Padanan literal + catatan kaki no. 517

### ***Evaluasi terhadap Pilihan Kemenag 2019***

Dari peta di atas tampak bahwa Kemenag 2019 memilih pendapat kedua dalam khazanah tafsir, yakni pembacaan literal-biologis. Terhadap pilihan ini, penulis mengajukan tiga keberatan akademik. Pertama, dari sisi asbabun nuzul, ayat 26 menutup rangkaian Hadis al-Ifk yang berbicara tentang tuduhan, bukan perjodohan. Padanan literal-biologis melepaskan ayat dari kerangka peristiwa yang menjadi sebab turunnya. Kedua, dari sisi tafsir klasik, mayoritas mufasir besar memilih pembacaan *al-kalimat*; padanan Kemenag tidak menutup, tetapi juga tidak mencerminkan, kekuatan dukungan tersebut. Ketiga, catatan kaki yang menyertai ayat justru memperkuat pembacaan biologis dengan argumen retorik bahwa istri Rasulullah pastilah perempuan baik sebuah penalaran yang meski menarik, dibangun di atas asumsi yang jauh dari kerangka peristiwa al-Ifk. Akibatnya, padanan Kemenag terbaca komunikatif, tetapi melemahkan dimensi peristiwa yang menjadi maksud ayat.

### ***Usulan Padanan Alternatif***

Berdasarkan parameter asbabun nuzul, leksikal, dan tafsir klasik, penulis menawarkan dua jalur penyempurnaan yang tidak saling meniadakan. Jalur pertama bersifat tafsiriyah, dengan merumuskan padanan yang lebih dekat pada konteks, misalnya: “Perkataan-perkataan keji (pantas) bagi orang-orang yang keji, dan orang-orang yang keji (pantas) menerima perkataan keji; sedangkan perkataan-perkataan yang baik (pantas) bagi orang-orang yang baik, dan orang-orang yang baik (pantas) menerima perkataan baik. Mereka (yang baik) itu bersih dari apa yang dituduhkan orang ...” Jalur kedua bersifat lebih konservatif: mempertahankan padanan literal saat ini, tetapi menambahkan catatan kaki konteks-historis yang menyebutkan riwayat Hadis al-Ifk dan pendapat al-Tabari, al-Zamakhshari, serta al-Razi tentang pembacaan *al-kalimat*. Jalur kedua ini dapat menjadi langkah penyempurnaan minimal yang realistis bagi edisi berikutnya.

### ***Implikasi dan Posisi dalam Tipologi Mismatch***

Pergeseran makna pada ayat ini bukan kekeliruan harfiah, melainkan tipe ketidakpresisian yang khas, yang penulis sebut sebagai literalitas terhadap ungkapan kinayah teologis: ungkapan bermuatan kontekstual diterjemahkan secara literal sehingga makna peristiwanya hilang. Tipe ini berbeda dari, misalnya, generalisasi cakupan adresat atau reduksi kekhususan kasus politis yang muncul pada ayat-ayat lain dalam kajian induk. Dengan menamai pola ini secara operasional, evaluasi

terjemahan dapat direplikasi pada ayat lain yang asbabun nuzul-nya kuat namun belum terefleksi dalam padanan.

Implikasi maknanya berlapis. Ayat ini, dalam pembacaan *al-kalimat*, menegaskan kebersihan 'A'isyah r.a. dan secara umum, setiap orang baik dari fitnah yang dilontarkan kepadanya, sekaligus meletakkan hukum kausal-moral bahwa ucapan keji adalah "pakaian" orang keji dan ucapan baik adalah pakaian orang baik. Dimensi pedagogisnya pun bergeser dari nasihat perjodohan menuju penjagaan lisan sebagai cermin moral seseorang pesan yang justru sangat relevan di tengah maraknya ujaran kebencian dan fitnah di ruang digital saat ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, terjemahan QS an-Nur [24]: 26 dalam edisi Kemenag 2019 memperlihatkan pola ketidakpresisian semantik berupa *mismatch* antara konteks asbabun nuzul dan pilihan padanan. Padanan literal-biologis "perempuan keji untuk laki-laki keji", yang diperkuat catatan kaki no. 517, memutus ayat dari rangkaian Hadis al-Ifk dan menggeser pesannya dari domain ucapan ke domain perjodohan, padahal akar leksikal kata, konteks intratekstual, dan mayoritas mufasir klasik (al-Tabari, al-Zamakhshari, al-Razi) menguatkan pembacaan *al-kalimat*. Penyempurnaan dapat ditempuh melalui strategi tafsiriyah pada teks utama atau optimalisasi catatan kaki konteks-historis.

Temuan ini menegaskan bahwa kritik terhadap satu padanan tidak meragukan kualitas terjemahan Kemenag 2019 secara keseluruhan, yang tetap layak diapresiasi sebagai karya komunikatif dan representatif. Sebaliknya, kritik ini justru memperkuat fondasi akademiknya dengan menempatkan asbabun nuzul sebagai parameter operasional evaluasi terjemahan sebuah model yang dapat direplikasi pada ayat-ayat lain. Penelitian lanjutan disarankan memperluas jumlah ayat sampel, melibatkan sumber asbabun nuzul yang lebih beragam, serta menguji respons pembaca terhadap padanan alternatif melalui pendekatan lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Raof, Hussein. *Qur'an Translation: Discourse, Texture and Exegesis*. Richmond: Curzon Press, 2001.
- Afifah, Farida Nur. "Analisis Penerjemahan Ramah Gender dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019." Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- al-Ashfahani, al-Raghib. *Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Tahqiq Shafwan 'Adnan Dawudi. Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.
- al-Bukhari, Abu 'Abdullah Muhammad ibn Isma'il. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002.
- Fadal, Kurdi, dan Heriyanto. "Justifikasi Ideologi Jihadis dalam Terjemah Al-Qur'an Indonesia: Analisis terhadap Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah M. Thalib." 2020.
- Faizin, Hamam. "Sejarah dan Karakteristik Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI." *SUHUF* 14, no. 2 (2021): 283-311.

- Fajri, Muhammad. "Analisis Wacana Kritis terhadap Terjemahan Al-Qur'an Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019." Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Hatim, Basil, dan Ian Mason. *Discourse and the Translator*. London: Longman, 1990.
- Hidayat, Rahmad. "Kritik Muhammad Thalib terhadap Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama RI." *Istinarah* 2, no. 2 (2020).
- Ibn Faris, Abu al-Husain Ahmad. *Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Ibn Kathir, Abu al-Fida' Isma'il. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Riyadh: Dar Tayyibah, 1999.
- Ibn Manzur, Jamal al-Din Muhammad. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Sadir, 1414 H.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Lubis, Ismail. *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhammad Rum, Istianah. "Fenomena Alih Bahasa Al-Qur'an: Kritik atas Koreksi Muhammad Thalib Terhadap Terjemah Kemenag RI." *SUHUF* 8, no. 2 (2015): 203-232.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Muta'ali, Abdul. *Kritik Linguistik terhadap Terjemah Al-Qur'an Berbahasa Indonesia*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Nadhifah, Difa. "Penerjemahan Kalimat Idiomatis dalam Al-Qur'an Terjemah Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019." Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Purnomo, Bagus. "Problematika Penerjemahan Al-Qur'an Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019." *SUHUF* 13, no. 1 (2020): 71-102.
- al-Qurtubi, Abu 'Abdullah Muhammad. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006.
- al-Razi, Fakhr al-Din Muhammad ibn 'Umar. *Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1420 H.
- Rodin, Dede. "Ideologi Sunni dalam Terjemahan Al-Qur'an Kemenag." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (2023): 175-202.
- Sa'adah, Muhimmatus, dan Ah. Fawaid. "Kritik Buya Syakur Yasin terhadap Terjemahan Kemenag: Pendekatan Hermeneutika Schleiermacher." *Jurnal Hermeneutik* 8, no. 1 (2024): 45-72.
- al-Suyuti, Jalal al-Din. *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 2002.
- al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000.
- Thalib, Muhammad. *Koreksi Tarjamah Harfiyah Al-Qur'an Kemenag RI: Tinjauan Aqidah, Syari'ah, Mu'amalah, Iqtishadiyah*. Cet. II. Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2011.
- Thalib, Muhammad. *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan*. Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2011.
- al-Wahidi, Abu al-Hasan 'Ali ibn Ahmad. *Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991.

**Mutaqillah Ahmad, Ahmad Nur Fathoni, Kharis Nugroho, Andri Nirwana**

Ketidakpresisian Semantik dalam Terjemahan Al-Qur'an Kemenag 2019: Telaah Asbabun Nuzul, Leksikografi, dan Tafsir Klasik atas QS an-Nur [24]: 26

al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud. *al-Kasysyaf'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil*.  
Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H.